



KAJIAN PERSEPSI PUBLIK TERHADAP UPAYA JAKARTA DALAM  
PEMBENTUKAN VISI SEBAGAI KOTA GLOBAL

Oleh

Wiliam Reynold

Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia, Jakarta

Email: [reynold.wiliam@gmail.com](mailto:reynold.wiliam@gmail.com)

**Abstrak**

Akselerasi kota, memerlukan keterlibatan seluruh pihak. Kepercayaan publik menjadi dasar penting guna menciptakan perspektif dan pemahaman yang selaras untuk memahami arah gerak ke depan. Khususnya, terhadap isu strategis Jakarta: Menggaungkan narasi hingga menargetkan Jakarta sebagai Kota Global. Hal tersebut, telah jadi pembahasan selama beberapa waktu oleh pemerintah, termasuk dalam ragam riset, bahkan sejak beberapa dekade lalu. Namun, dalam kondisinya, Jakarta masih memiliki ragam permasalahan urban yang dialami secara langsung oleh masyarakat: Pemukiman kumuh, lingkungan, transportasi, hingga ketimpangan sosial lainnya. Maka, isu ini berpotensi untuk dilakukan suatu kajian guna menelisik bagaimana persepsi masyarakat dalam menyikapi Jakarta sebagai suatu kota yang ditempati, bahkan ketika mengimajikan sebagai kota global sejajar dengan Tokyo, Bangkok, Berlin, dll. Penelitian ini, hendak menelisik melalui pendekatan kajian literatur maupun data respon masyarakat di media sosial dalam pemahaman konstruktivis kepada warga Jakarta guna memahami pemahaman yang ada pada warga Jakarta terhadap kotanya. Atas berbagai kajian, masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan respon positif dari masyarakat yang dalam analisis, cenderung meragukan upaya kota dalam mengeskalasi diri secara global, lewat ketidaksiapan infrastruktur, komunikasi, hingga isu stabilitas politik. Aspek tersebut, turut pula tersampaikan dalam argumentasi penelitian lain yang menekankan adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah atas dua hal Banjir dan Aplikasi JAKI.

**Kata Kunci:** Kota Global, Persepsi, Kepercayaan Publik, Jakarta

**PENDAHULUAN**

Kota semakin memegang peranan penting dalam tatanan global (Acuto, 2017). Hal tersebut, terjadi atas pesatnya urbanisasi (diperkirakan mengalami peningkatan hingga 85.9% pada tahun 2050) sekaligus efek dari globalisasi yang “mereduksi” batas geografis. Kota kemudian menjadi ruang dan pusat bagi akses maupun solusi bagi pelbagai isu: Pergerakan politik, ekonomi, migrasi, hingga lingkungan (Etezadzadeh, 2016; Gongadze, 2019). Salah satunya, turut pula direncanakan pada kota Jakarta yang menyatakan siap mengakselerasikan diri sebagai kota global pasca pemindahan ibukota negara menuju Kalimantan Timur (Syukur, 2024; Indraswari, 2024). Langkah ini, diyakini pemerintah

dengan mengacu pada salah satu indikator, indeks kota global pada peringkat 74 dari 156 kota dunia (Huda, 2023).

Sebagai salah satu kota terbesar di belahan bumi bagian selatan, literatur menunjukkan Jakarta memiliki berbagai ruang potensi menuju global. Terindikasi, dengan total pendapatan daerah lebih dari Rp290 juta (Santika, 2023), total populasi mencapai 15 juta orang sejak beberapa dekade lalu (Cybriwsky & Ford, 2001; Prasetya et al., 2024), hingga terjalinnya kerjasama antarkota lewat “sister city” Jakarta dengan kota-kota dunia: Bangkok, Tokyo, Jeddah, Seoul, Los Angeles, Paris, Bangkok, Istanbul, Maputo,



Kyiv, Moskow, Pyongyang, dan lainnya (Megawati, 2019).

Namun, pada lain sisi, terdapat peneliti turut pula menegaskan sejak beberapa dekade lalu: Jakarta memiliki ragam permasalahan urban yang perlahan membesar. Seperti populasi, perumahan, pekerjaan, transportasi, hingga kualitas lingkungan (Cybriwsky & Ford, 2001). Tercatat, salah satunya dalam lima tahun (2018-2022) Jakarta konsisten mengalami banjir, dengan jumlah terdampak tertinggi sebesar 1.052 RW (2020) (Ahdiat, 2023), persampahan yang dinilai belum optimal (Carina, 2021), hingga akses air bersih (Hamasy, 2024). Lantas, kedua gambaran ini memantik dasar penelitian guna menelisik bagaimana respon warga sebagai bagian dari suatu kota. Apakah masyarakat memiliki perspektif yang sama terhadap klaim pemerintah? Khususnya, pasca kebijakan pemindahan ibukota saat ini yang memvisikan Jakarta sebagai kota global. Akankah publik percaya terhadap upaya “globalisasi” ini? Dan sejauh mana persepsi masyarakat terhadap kota yang ditempati? Urgensi penelitian ini, dilandasi dengan mengacu pada argumentasi Seltzer (2012), bahwa perencanaan dan penentuan arah suatu kota sejatinya memerlukan keterlibatan seluruh unsur, sehingga pergerakannya dapat berjalan ideal. Tentu saja, dengan kepercayaan publik sebagai fondasi penting agar dapat memiliki perspektif maupun pemahaman yang selaras (Andhika, 2018).

## LANDASAN TEORI

### Global city

Konsep kota global pada dasarnya menekankan peranan kota untuk berkembang membangun eksistensinya dalam tatanan dunia. Hal tersebut, digerakkan sebagai upaya pemenuhan target pemerintah dalam membangun pertumbuhan ekonomi lewat perdagangan, investasi, dll lintas sektor dan batas geografis. Beberapa kota dunia mulai mengarah pada hal tersebut, salah satu contoh

adalah Delhi dengan membuka peluang sekaligus layanan investasi (Sassen, 2005; Dupont 2011).

Dalam sejarahnya, terminologi *global city* hadir oleh Saskia Sassen yang berupaya mengomparasikan New York, London, dan Tokyo sebagai suatu kota yang membangun komunikasi trans-kota. Peter Hall pada tahun 1960-an juga turut menggambarkannya sebagai “world city.” Kedua gambaran terus menekankan bagaimana posisi kota semakin strategis dalam menyediakan ruang infrastruktur yang sesuai seperti fasilitas umum, komunikasi, dan berbagai hal lainnya dengan tujuan menjadi akselerator dalam perekonomian suatu kota (Sassen, 1993; Sassen, 2000; Sassen, 2009; Taylor, 2020).

Penelitian juga menambahkan definisinya sebagai suatu ruang aglomerasi yang memberi dampak besar sebagai pusat dalam ragam hal: Pemerintahan, ekonomi, pembangunan, dll. Lebih lanjut, diargumentasikan bahwa peran kota sebagai “kota global” sendiri mampu menawarkan suatu pembangunan bagi sosial dan manusia di dalamnya dari level terkecil sebagai individu, komunitas, hingga lintas nasional. Dengan demikian, kota menjadi lebih strategis utamanya dengan dukungan teknologi (Docherty, 2004; Sassen, 2005; Jacobs, 2019). Lantas, menilik apa yang disampaikan Jacobs (2019), bagaimana para peneliti mengkarakterisasikan kota global sebagai: (1) lokasi utama ekonomi; (2) pusat komando atau kendali pengambilan keputusan; (3) ruang penyedia informasi, hiburan, dan budaya; dan (4) pintu bagi migran domestik maupun internasional.

### Paradiplomacy

Berbagai penelitian, secara umum menggambarkan paradiplomasi sebagai suatu metode yang strategis bagi kota guna membangun kerjasama antarkota sebagai aktor global (Chatterji & Saha, 2017; Mukti et al., 2019; Gongadze, 2019). Hal tersebut, pada awalnya bermula dari semakin berperannya



perusahaan transnasional dan juga organisasi masyarakat yang membangun komunikasi lintas batas pada sektor ekonomi, teknologi, dan budaya. Maka, pemerintah lokal semakin mampu mengelola kekuatannya secara independen (nasional maupun internasional) (Gongadze, 2019). Bentuk paradiplomasi sendiri disampaikan terimplementasi dalam ragam bentuk jejaring seperti program forum “Cities 40”, “Global Covenant of Mayors for Climate and Energy”, “United Cities and Local Governments”, dll. Tercatat dalam salah satu penelitian tahun 1898, 830 sudah membangun kerjasama lewat program “sister city” (Bilder, 1898; Gongadze, 2019). Pada lingkup Indonesia, paradiplomasi merupakan sesuatu yang baru (Putra & Affandi, 2022) dan telah dilakukan oleh beberapa kota seperti Aceh (Mukti et al., 2019) dan Jakarta (Candra, 2022).

#### **Government Communication and Public Trust**

Komunikasi pemerintah dapat dipahami secara sederhana dalam satu kasus global, Covid-19. Bagaimana pada konteks tersebut, pemerintah secara resmi memberikan informasi dan terkait dengan jumlah kasus, tingkat penyebaran, hingga ketersediaan alat tes (Bickham & Francis, 2021). Liu dan Horsley (2007) sendiri menggarisbawahi salah satu poin penting akan keberhasilan komunikasi oleh otoritas adalah mempersuasikan audiens.

Dalam konteks penelitian ini, menjadi penting guna memahami bagaimana pemerintah menyuarakan visi Jakarta sebagai kota global. Sebab, bila dinilai efektif, tentu akan terwujud kesamaan pikir dengan warga. Sebab, bagi para peneliti kepercayaan publik memegang peranan penting dalam upaya mendapatkan partisipasi dan dukungan warga, agar terciptanya keberjalanan program dan penyelenggaraan pemerintah yang positif

(Wahyuningsih, 2011; Andhika, 2018; Bickham & Francis, 2021).

#### **Public Participation**

Lange (2023) menekankan bagaimana ruang positif dan interaksi antara kota dengan warga penting dilakukan. Utamanya dengan keterlibatan teknologi yang mampu memfasilitasi hal tersebut dalam menentukan arah kota ke depan. Artinya, partisipasi penting dengan membuka kesempatan warga memberikan daya yang dimiliki (Docherty, 2004). Pembahasan terkait peran warga terhadap kota sendiri sudah dibahas lebih dari sekian dekade dan menekankan keuntungan dari pelibatan masyarakat akan membawa dampak positif bagi pembuatan kebijakan yang berorientasi pada semua (Seltzer, 2012; Cochrane, 2015; Lange, 2023). O’Doherty (1996) menekankan, terdapat tahapan tersendiri dalam partisipasi warga: *Manipulation, Therapy, Informing, Consultation, Placation, Partnership, Delegated power, Citizen Control*, yang menempatkan pengelolaan warga sebagai terutama. Hal ini, dapat dielaborasi dengan argumentasi Phuc & Nguyen (2020) dalam perspektif pentingnya melibatkan semua.

Dalam perkembangan waktu, penelitian menekankan bahwa partisipasi bukan lagi menjadi sebuah saran, melainkan ekspektasi publik. Pelibatan dan demokratisasi ini menjadi penting guna menjaga, memecahkan masalah, mengawasi, dan memastikan keberjalanan pembangunan kota yang cerdas dan didasari pada kepentingan publik (Cochrane, 2015; Ianniello et al., 2019). Prosesnya tidak semata harus konsensus (Barnes, 2008), tetapi diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan bersama guna membicarakan dengan seluruh pihak cita-cita kota.



## METODE PENELITIAN

Dalam upaya mengkaji bagaimana kepercayaan publik dalam upaya pemerintah membangun Jakarta sebagai kota global, perlu untuk dilakukan studi literatur terkait dengan konsep yang disampaikan berbagai penelitian sebelumnya guna menjadi bahan elaborasi. Implementasinya, dituangkan dalam tiga (3) perspektif umum: Upaya Kota dan Globalitasnya, Kepercayaan Publik, serta Partisipasi sebagai salah satu poin untuk mendapat kajian lebih lanjut. Perlu menjadi catatan penting, fokus penelitian ini bukan pada validasi atas upaya pemerintah semata, melainkan bagaimana persepsi warga menerima fenomena yang terjadi serta kepercayaan di dalamnya. Hal tersebut, tentu berangkat dari berbagai argumen penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jakarta dan Globalitasnya

Pemerintah Jakarta melalui Jakarta Smart City, menyatakan bahwa kota ini telah masuk kategori kota global. Hal tersebut, ditilik dengan ragam upaya dan capaian: Penerapan *mixed-use development* berupa area integrasi antara tempat tinggal, perkantoran, pusat belanja, dan sejenisnya. Selain itu, realisasi penanaman modal asing Jakarta juga diyakini telah mencapai Rp53.8 triliun (US\$ 3,7 juta). Lebih lanjut, pemerintah kota juga berargumen akan dasar peringkat Jakarta dalam *Global Power City Index* pada angka 45 dari 48 kota, maupun peringkat ke-69 dari 156 kota dalam *Global City Index* (Sofa, 2024).

Langkah strategis juga direncanakan oleh Pemerintah melalui Dewan Perwakilan Rakyat dengan menggambarkan Jakarta sebagai kota global melalui peraturan undang-undang dengan fungsi dan peran sebagai pusat perekonomian nasional, salah satunya (Nugroho, 2023).

Seperti yang disampaikan ragam literatur sebelumnya, kota global sendiri terbangun atas pola komunikasi, kebijakan, hingga kerjasama dalam program strategis yang melibatkan aktor global lainnya. Dalam hal ini,

disampaikan dalam informasi Megawati (2019) akan upaya Jakarta dalam melakukan kolaborasi melalui program “sister city” bersama 21 kota dunia: Jeddah, Seoul, Islamabad, Rotterdam, Tokyo, Los Angles, Casablanca, Beijing, Arkansas, Berlin, New South Wales, Paris, Bangkok, Hanoi, Istanbul, Maputo, Kyiv, Moskow, Al Qud's As Shareef atau Yerusalem, Pyongyang hingga Budapest. Selain itu, Jakarta juga telah melaksanakan program “Urban 20”, sebuah forum komunikasi dan stratejik antarkota dunia yang membahas Business 20 (B 20), Think 20 (T20), Women 20 (W20), Youth 20 (Y20), Labour 20 (L20), Urban 20 (U20), Civil 20 (C20), Science (S20), Parliament 20 (S20), dan Supreme Audit Institution 20 (SAI 20) (Fathun, 2022). Respon pemimpin kota pun positif akan upaya Jakarta menjadi katalisator dalam membahas tantangan kota saat ini (Nurchayani, 2022).

Lebih lanjut, selain pada upaya komunikasi dan kerjasama global. Jakarta juga turut membangun ekosistem digital (*smart city*) melalui pembentukan aplikasi pengaduan masyarakat (JAKI: Jakarta Kini) dan layanan kesehatan (JakSehat) untuk melakukan registrasi fasilitas kesehatan secara *online*, konsultasi kesehatan mental, dan lainnya (Sofa, 2024). Secara komunikasi sendiri, dalam analisis yang dilakukan secara mandiri pada akun resmi media sosial *Instagram* Jakarta @dkijakarta, pemerintah turut membuat konten informasi terkait kota global.

### Respon

Dalam upaya transformasi kota Jakarta sebagai kota global, pemerintah tidak dapat hanya berfokus pada sektor ekonomi semata. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Silvianto (2024), bahwa suatu kota perlu turut meletakkan perhatian pada pembangunan infrastruktur kelas dunia (transportasi, ruang publik, dll). Tentu juga dengan memperhatikan budaya yang terkandung di dalamnya.

Pada artikel ini, penelitian dilakukan dengan mengamati respon masyarakat pada media sosial resmi Jakarta di *Instagram*



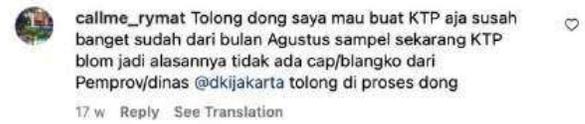
@dkijakarta. Pada akun tersebut, dilakukan analisis konten yang terpublikasi dengan pembahasan/penggunaan kata “kota global”, baik dalam *caption* maupun narasi dalam produk visual yang dibuat. Hasilnya, sejak 1 Januari 2024, terpublikasi empat (4) konten yang memenuhi kriteria tersebut.

Tersampaikan, terdapat ragam respon masyarakat yang memasuki dalam tahap meragukan transformasi kota sebagai kota global dengan menimbang ragam permasalahan seperti bantuan sosial, banjir, infrastruktur, hingga ketidakstabilan politik (tokoh), dll.



Gambar 1. Konten Instagram @dkijakarta pada 3 Januari 2024

Pada konten Kota Jakarta pada tanggal 3 Januari 2024 (Gambar 1), dengan membahas ragam capaian kota Jakarta serta upaya untuk mencapai kota global, respon masyarakat secara umum cenderung meragukan upaya global yang dilakukan dengan membahas kendala administrasi kota (Gambar 2 dan 3).



Gambar 2 dan 3. Respon konten Instagram @dkijakarta pada 3 Januari 2024

Kedua, pada konten publikasi pemerintah tanggal 10 Januari 2024 (Gambar 4) yang menyampaikan kinerja keuangan kota Jakarta pada tahun 2023 dan siap mewujudkan Jakarta sebagai kota Global. Respon yang didapat, mempertanyakan kendala-kendala kota seperti format komunikasi gubernur (Gambar 5) dan infrastruktur (Gambar 6).



Gambar 4. Konten Instagram @dkijakarta pada 10 Januari 2024



Gambar 5 dan 6. Respon konten Instagram @dkijakarta pada 10 Januari 2024

Ketiga, konten komunikasi Jakarta yang membahas rencana menuju usia kota ke-497 tahun (Gambar 7). Bagaimana kota akan menempatkan diri pasca pemindahan ibu kota. Publik pun, diajak untuk dapat menyampaikan



aspirasinya. Namun, respon warga cenderung negatif dengan mempertanyakan strategi komunikasi pemerintah yang kurang tepat hingga permasalahan aplikasi dalam pelaporan pajak secara daring (Gambar 8, 9, dan 10).



Gambar 7. Konten Instagram @dkijakarta pada 17 Januari 2024



Gambar 8-10. Respon konten Instagram @dkijakarta pada 17 Januari 2024

Keempat, merupakan konten akun komunikasi Jakarta pada tanggal 04 April 2024 (Gambar 11), dengan menyampaikan ragam poin rencana strategis untuk pembangunan kota pasca kegiatan Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan (Musrenbang) tingkat Kota dan Kabupaten Administrasi tahun 2025. Produk komunikasi ini, turut mendapatkan respon warga berupa keluhan atas program kota (Gambar 12, 13, dan 14).



Gambar 11. Konten Instagram @dkijakarta pada 04 April 2024



Gambar 12-14. Konten Instagram @dkijakarta pada 04 April 2024

### PENUTUP Simpulan

Atas berbagai kajian persepsi yang dilakukan dengan menilik literatur sekaligus respon masyarakat. Dapat disimak bahwa sejatinya upaya kota terhadap transformasi kota menjadi kota global telah dilakukan. Hal tersebut tercermin lewat bagaimana Jakarta memiliki kekuatan fiskal yang cukup, mendapat kepercayaan global, hingga digitalisasi yang terus diupayakan. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya mendapatkan respon positif dari masyarakat yang dalam analisis, cenderung meragukan upaya kota dalam mengeskalasi diri secara global, lewat ketidaksiapan infrastruktur, komunikasi, hingga isu stabilitas politik. Aspek tersebut, turut pula tersampaikan dalam argumentasi penelitian lain yang menekankan adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah atas dua hal Banjir (Brata et al., 2023) dan Aplikasi JAKI (Fauzie et al., 2023).



Maka, atas hal tersebut, penelitian ini berupaya mendorong pemerintah Jakarta guna memastikan terbangunnya pola partisipasi secara lebih optimal. Hal tersebut mengacu dengan penelitian yang dinyatakan Docherty (2004) di mana sistem kolaboratif mampu memberikan ruang lebih positif terhadap warga atas asas keterlibatan. Dengan demikian, ekosistem ini dapat membawa pertumbuhan kepercayaan yang positif guna pembangunan kota.

#### Saran

Disadari secara pasti, bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan terhadap cakupan durasi data yang diambil, hingga eksplorasi analisis secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, Diperlukan penelitian lanjutan yang mampu melakukan kajian lanjutan secara menyeluruh terhadap persepsi masyarakat. Hal tersebut, dapat diimplementasikan melalui pendekatan kuantitatif yang berupaya menganalisis persepsi yang muncul. Lebih lanjut, pendekatan kualitatif lewat *forum group discussions* antarpihak (warga maupun pemerintah) juga dapat berpotensi menjadi pelengkap penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana proses dan hasil persepsi masyarakat sekaligus kepercayaannya terhadap program pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acuto, M. (2022, September 13). Cities are gaining power in global politics – can the UN keep up?. The Conversation. <https://theconversation.com/cities-are-gaining-power-in-global-politics-can-the-un-keep-up-83668>
- [2] Etezadzadeh, C. (2016). Smart City – Future City? Essentials. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-11017-8>
- [3] Gongadze, S. (2019, August 6). The emergent role of cities as actors in international relations. E. <https://www.e-ir.info/2019/08/06/the-emergent-role-of-cities-as-actors-in-international-relations/>
- [4] Syukur, R. E. R. (2024a, February 17). Pemprov DKI Jakarta SIAP Untuk Menjadi kota global Yang Kompetitif. Antara News.
- [5] <https://www.antaranews.com/berita/3969684/pemprov-dki-jakarta-siap-untuk-menjadi-kota-global-yang-kompetitif>
- [6] Indraswari, D. L. (2024, January 16). Menyongsong Asa Jakarta kota global. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/16/menyongsong-asa-jakarta-kota-global](https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/16/menyongsong-asa-jakarta-kota-global)
- [7] Huda, L. (2023, November 28). Peringkat Jakarta sebagai kota global Berada di Posisi Ke-74, Heru Budi: Saya Tak Mau Turun Terus. KOMPAS.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/11/28/17503471/peringkat-jakarta-sebagai-kota-global-berada-di-posisi-ke-74-heru-budi?page=all>
- [8] Santika, E. (2023). Daftar PDRB per kapita di Seluruh Provinsi Indonesia pada 2022, DKI Jakarta Tetap Jadi Yang tertinggi: Databoks. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/13/daftar-pdrb-per-kapita-di-seluruh-provinsi-indonesia-pada-2022-dki-jakarta-tetap-jadi-yang-tertinggi>
- [9] Cybriwsky, R., & Ford, L. R. (2001). City profile. *Cities*, 18(3), 199–210. doi:10.1016/s0264-2751(01)00004-x
- [10] Prasetya, I. P. S. D., Wijaya, K. A. S. ., Yudhartha, I. P. D. ., & Savitri, R. (2024). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap



- Aplikasi JAKI (Jakarta Kini) di Provinsi DKI Jakarta. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.2941>
- [11] Megawati, A. (2019). 21 Kota di dunia jalin Kerja Sama sister city dengan Jakarta. [beritajakarta.id](http://beritajakarta.id).  
<https://m.beritajakarta.id/read/66251/21-kota-di-dunia-jalin-kerja-sama-sister-city-dengan-jakarta>
- [12] Ahdiat, A. (2023). *Riwayat Banjir jakarta 5 Tahun Terakhir, Membaik Atau Memburuk?: Databoks. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/riwayat-banjir-jakarta-5-tahun-terakhir-membaik-atau-memburuk>
- [13] Carina, J. (2021, October 7). Empat Tahun Jabat Gubernur DKI, Anies Dinilai Belum Serius Urus Sampah Jakarta. *KOMPAS.com*.
- [14] <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/10/07/15430871/empat-tahun-jabat-gubernur-dki-anies-dinilai-belum-serius-urus-sampah>
- [15] Hamasy, A. I. A. (2024, May 4). Pemerataan Air Bersih di jakarta jadi tantangan menujukota global. [kompas.id](http://kompas.id).
- [16] <https://www.kompas.id/baca/metro/2024/05/04/pemerataan-air-bersih-di-jakarta-jadi-tantangan-menuju-kota-global>
- [17] Seltzer, E., & Mahmoudi, D. (2012). Citizen participation, open innovation, and crowdsourcing. *Journal of Planning Literature*, 28 (1), 3–18.
- [18] <https://doi.org/10.1177/0885412212469112>
- [19] Andhika, L. (2018). Meningkatkan Kepercayaan Publik Terhadap Pemerintah Melalui Redesain Proses Kebijakan. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 3(1), 24–42.  
<https://doi.org/10.24905/jip.3.1.2018.24-42>
- [20] Sassen, S. (2005). The Global City: Introducing a Concept. *The Brown Journal of World Affairs*, 11(2), 27–43.  
<http://www.jstor.org/stable/24590544>
- [21] Dupont, V. D. N. (2011). The dream of delhi as a Global City. *International Journal of Urban and Regional Research*, 35(3), 533–554.  
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.2010.01027.x>
- [22] Sassen, S. (1993). Miami: A New Global City? *Contemporary Sociology*, 22(4), 471–477.
- [23] Sassen, S. (2000). The Global City: Strategic Site/New Frontier. *American Studies*, 41(2/3), 79–95.  
<http://www.jstor.org/stable/40643231>
- [24] Sassen, S. (2009). Cities in Today's Global Age. *The SAIS Review of International Affairs*, 29(1), 3–34.  
<https://www.jstor.org/stable/2700014>
- [25] Taylor, P. J. (2020). "Global city network." *The City Reader*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315748504-20>
- [26] Docherty, I., Gulliver, S., & Drake, P. (2004). Exploring the potential benefits of city collaboration. *Regional Studies*, 38(4), 445–456.  
<https://doi.org/10.1080/03434002000213950>
- [27] Jacobs, A. J. (2019). *Global City*. The Wiley Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies, 1–10.  
<https://doi.org/10.1002/9781118568446.eurs0514>
- [28] Chatterji, R., & Saha, S. (2017). Paradiplomacy: Concept and the Context. *India Quarterly*, 73(4), 375–394.  
<https://www.jstor.org/stable/48505555>
- [29] Mukti, T. A., Warsito, T., Surwandono, Badruzaman, I., & Pribadi, U. (2019). *Paradiplomacy Management and Local*



- Political Movement in Aceh, Indonesia, and Catalonia, Spain. *European Journal of East Asian Studies*, 18(1), 66–92. <https://www.jstor.org/stable/26736942>
- [30] Bilder, R. B. (1989). The role of States and cities in foreign relations. *American Journal of International Law*, 83(4), 821–831.
- [31] <https://doi.org/10.2307/2203371>
- [32] Putra, A., S. & Affandi, N. (2022). Peran Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Promosi Ekspor Produk Pertanian Ke Mesir. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(10), 1070–1077. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i10.497>
- [33] Candra, J. W. (2023). Paradiplomacy and the making of sustainable city and community of Jakarta, under the leadership of Anies Baswedan (2017- 2022) (thesis).
- [34] Bickham, S. B., & Francis, D. B. (2021). The public's perceptions of government officials' communication in the wake of the covid-19 pandemic. *Journal of Creative Communications*, 16(2), 190–202.
- [35] <https://doi.org/10.1177/09732586211003856>
- [36] Liu, B. F., Horsley, J. S., & Yang, K. (2012). Overcoming negative media coverage: Does government communication matter? *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22 (3), 597–621.
- [37] <https://doi.org/10.1093/jopart/mur078>
- [38] Wahyunengseh, R. D. (2011). Membangun Kepercayaan Publik Melalui Kebijakan Sosial Inklusif. *Jurnal Sosial Dan Ilmu Politik*, 15. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10923>
- [39] Lange, M. (2019). The playful city: Citizens making the smart city. In M. de Lange, R. Glas, S. Lammes, J. Raessens, & I. de Vries (Eds.), *The Playful Citizen: Civic Engagement in a Mediatized Culture* (Vol. 1, pp. 349–369). Amsterdam University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctvcmxpds>.
- [40] O'Doherty, R. (1996). Using contingent valuation to enhance public participation in local planning. *Regional Studies*, 30(7), 667–678.
- [41] <https://doi.org/10.1080/00343409612331349958>
- [42] Phuc, H. N., & Nguyen, H. M. (2020). The importance of collaboration and emotional solidarity in residents' support for sustainable urban tourism: Case study Ho Chi minh city. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 245–264. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1831520>
- [43] Cochrane, R. (2015). Community Visioning: The role of traditional and online public participation in local government. *Asia Pacific Journal of Public Administration*, 37(1), 18–32. <https://doi.org/10.1080/23276665.2015.1018370>
- [44] Ianniello, M., Iacuzzi, S., Fedele, P., & Brusati, L. (2018). Obstacles and solutions on the ladder of citizen participation: A systematic review. *Public Management Review*, 21(1), 21–46. <https://doi.org/10.1080/14719037.2018.1438499>
- [45] Barnes, M. (1999). Researching public participation. *Local Government Studies*, 25(4), 60–75.
- [46] <https://doi.org/10.1080/03003939908433967>
- [47] Sofa, A. (2024). Upaya Jakarta menuju kota global. *Jakarta Smart City*.



- <https://smartcity.jakarta.go.id/id/blog/up-aya-jakarta-menuju-kota-global/>
- [48] Nugroho, R. A. (2023, December 8). Jakarta Dirancang Jadi Kota Global Seperti New York!. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231208053939-4-495520/jakarta-dirancang-jadi-kota-global-seperti-new-york>
- [49] Fathun, L. M. (2022). Peran Paradiplomacy dalam Presidensi G20 Indonesia: Studi Kasus Diplomasi Kota Jakarta pada Urban 20. *Indonesian Perspective*, 7(1), 57-78. <https://doi.org/10.14710/ip.v7i1.48595>
- [50] Nurcahyadi, G. (2022, September 3). Jakarta Tuan Rumah Urban 20, Raih Dukungan terbanyak Sepanjang Sejarah. Berita Terbaru Terpopuler Hari ini. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/519793/jakarta-tuan-rumah-urban-20-raih-dukungan-terbanyak-sepanjang-sejarah>
- [51] Silvianto, H. (2024, March 22). Mengangkat Jakarta sebagai kota global: Tantangan & Langkah strategis. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20240322101748-14-524385/mengangkat-jakarta-sebagai-kota-global-tantangan-langkah-strategis>
- [52] Brata, A. G., Patnasari, Y., Resosudarmo, B. P., & Halimatussadiah, A. (2024). Trust in government and flood preparedness among households in developing countries' megacities: The case of Jakarta, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-024-04622-5>
- [53] Fauzie, A., Prasojo, E., and Jannah, L.M. (2023). Do the people of Jakarta trust Jakarta Kini super application?. *Administratie si Management Public*, 40, 78-94. DOI: <https://doi.org/10.24818/amp/2023.40>
- [54] Brata, A. G., Patnasari, Y., Resosudarmo, B. P., & Halimatussadiah, A. (2024). Trust in government and flood preparedness among households in developing countries' megacities: The case of Jakarta, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-024-04622-5>
- [55] Fauzie, A., Prasojo, E., and Jannah, L.M. (2023). Do the people of Jakarta trust Jakarta Kini super application?. *Administratie si Management Public*, 40, 78-94. DOI: <https://doi.org/10.24818/amp/2023.40>